

HISTORIOGRAFI MASA KINI: MENGISI RUANG KOSONG

Rika Inggit Asmawati

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

rikainggitasmawati@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The history of historical writing in Indonesia is interesting to observe. This is because the history of writing Indonesian history continues to experience development. One of the developments in Indonesian historiography is how Indonesia-centric historiography is not only dominated by narratives of political history. The dominance of political history narratives in Indonesian historiography also influences the study of Indonesian national history. In fact, the past life of the Indonesian people was not only dominated by political life. At present, Indonesian historiography tries to provide space for historical studies that are not only dominated by political history, one of which is by presenting the history of everyday life. This is a first step for historians to present a more complete and thorough narrative of the past. However, writing the history of everyday life raises other challenges, one of which is that the use of conventional historical sources usually does not present narratives of everyday life. For that, it is necessary to use unconventional historical sources.

Keywords: Historiography; History of Every Day Life; Indonesia-centric

ABSTRAK

Sejarah penulisan sejarah di Indonesia menarik untuk dicermati. Hal ini dikarenakan sejarah penulisan sejarah Indonesia (Historiografi Indonesiasentris) terus mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan yang terjadi dalam historiografi Indonesia adalah bagaimana historiografi Indonesiasentris tidak hanya didominasi narasi sejarah politik. Dominasi narasi sejarah politik dalam historiografi Indonesia ini turut berpengaruh terhadap kajian sejarah nasional Indonesia. Padahal, kehidupan masa lalu bangsa Indonesia tidak hanya didominasi oleh kehidupan politik saja. Di masa kini, historiografi Indonesia berusaha memberikan ruang terhadap kajian sejarah yang tidak hanya didominasi sejarah politik saja, salah satunya dengan menghadirkan sejarah kehidupan sehari-hari. Ini adalah sebuah Langkah awal dari para sejarawan untuk menghadirkan narasi masa lalu yang lebih lengkap dan menyeluruh. Namun, menulis sejarah kehidupan sehari-hari ternyata menimbulkan tantangan permasalahan lain, salah satunya adalah penggunaan sumber sejarah konvensional biasanya tidak menghadirkan narasi kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan penggunaan sumber sejarah yang tidak konvensional.

Kata-Kata Kunci: Historiografi; Sejarah Kehidupan Sehari-Hari; Indonesiasentris

PENDAHULUAN

Tulisan ini diilhami dari beberapa chapter dari sebuah buku *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris?!*. Dalam buku tersebut, Bambang Purwanto seolah berusaha menunjukkan beberapa permasalahan dari Historiografi Indonesiasentris. Permasalahan klasik yang sering terjadi dalam Historiografi Indonesiasentris menurut Bambang Purwanto adalah:

“...ketidakmampuan tradisi Indonesiasentris menghadirkan masa lalu rakyat secara optimal, sejarah kehidupan sehari-hari, sejarah yang manusiawi, keragaman eksplanasi, keragaman epistemologis, dan tidak mampu lepas dari jeratan warisan sejarah kolonial dan pandangan bahwa sejarah adalah sejarah politik. Banyak orang baik individu maupun kelompok tidak memiliki sejarah atau dianggap tidak berhak memiliki sejarah, walaupun mereka semua memiliki masa lalu, sehingga muncul situasi atau ungkapan-ungkapan rakyat tanpa sejarah...” (Purwanto, 2006)

Tidak dapat dipungkiri memang sejarah Indonesia apalagi sejarah nasional yang sering diajarkan di bangku-bangku sekolah tidak memberikan gambaran tentang keberadaan masa lalu masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan diadakan pendidikan sejarah di sekolah itu sendiri. Tujuan pendidikan sejarah sendiri, seperti yang tertulis dalam silabus, yaitu menciptakan rasa nasionalisme, rasa cinta terhadap bangsanya (Rulianto & Hartono, 2018).

Tetapi permasalahannya, seperti efek domino, tema-tema dalam sejarah nasional ikut latah dikerjakan oleh sejarawan akademis lain, sehingga orang Indonesia hanya akan mengetahui tentang tokoh orang-orang besar. Dan jarang sekali ditemukan sejarawan yang menulis tentang hal-hal kecil yang sebenarnya juga merupakan realitas masa lalu yang tidak bisa diingkari (Tanjung, 2020).

Munculnya ide dekonstruksi adalah sebuah reaksi dari adanya tatanan jaman yang baru. Masa kini, manusia di dunia seolah tidak memiliki batas. Manusia tidak lagi dipahami dengan warna kulit, gender, superioritas-inferioritas, tetapi masa kini adalah dunia tanpa batas. Dunia yang berkembang ini, sedikit banyak mempengaruhi perkembangan historiografi. Sebagian orang sudah semakin kritis dan mempertanyakan hal-hal yang seringkali luput dalam kajian sejarawan masa lalu. Misalnya, bagaimana sejarah tempe? Bagaimana sejarah mode? Dan barangkali, manusia kini sudah mulai mempertanyakan, “bagaimana kehidupan masa lalu orang-orang biasa seperti saya?”

Oleh karena itulah menyetujui apa yang telah dituliskan Bambang Purwanto bahwa setiap orang yang memiliki masalah berhak memiliki sejarah, sejarah Indonesia perlu dilakukan dekonstruksi. Masa lalu Indonesia perlu dibongkar ulang dan ditata kembali. Agar beberapa celah yang ada dalam historiografi Indonesia sentris setidaknya dapat terisi sehingga orang bisa tidak hanya melihat masa lalu sebuah Negara, melainkan masa lalu rakyatnya juga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur menekankan pada proses pencarian data Pustaka. Dalam penelitian ini peneliti membaca beberapa referensi, mencatat hal-hal yang dirasa perlu serta mengolah bahan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sejarah penulisan sejarah di

Indonesia (historiografi). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan editing atau proses memeriksa kembali data atau sumber yang diperoleh, setelah itu dilakukan langkah organisasi data yang diperoleh, dan yang terakhir melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari beberapa sumber Pustaka ataupun dokumen. Penelusuran literatur tidak hanya dilakukan pada langkah awal penelitian, akan tetapi beberapa data yang ditemukan di sumber literatur dapat dimanfaatkan untuk data penelitian. Dalam hal ini analisis data dilakukan dengan membandingkan literatur satu dengan literatur yang lain, melakukan kritik intern dan ekstern pada teks yang ada dalam literatur serta memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan sejarah memang senantiasa melalui perkembangan. Sedikit melirik ke belakang Pada historiografi tradisional, misalnya penggunaan historiografi Jawa seperti babad yang digunakan sebagai sumber penulisan sejarah dulu kerap memicu kontroversi. Di satu sisi, babad dianggap sebagai bagian dari kegiatan pujangga atau kaum pendeta untuk membuat legitimasi bagi raja-raja pada saat itu (Berg, 1995) . tetapi disisi lain, dalam sebagian penggalan dalam babad, pararaton, ataupun mungkin hikayat tersirat realitas masa lalu. Namun, sejarawan lain secara terang-terangan berani mempergunakan sumber-sumber tradisional tersebut sebagai sumber penulisan sejarah. Bahkan, bagi sejarawan seperti Ricklefs, daripada sumber-sumber Belanda yang sumber tradisional seperti babad justru bisa digunakan dan deskripsi dalam babad merepresentasikan tentang peristiwa-peristiwa ataupun juga sejarah politisnya. Ricklefs juga berpendapat bahwa penggunaan sumber-sumber tradisional ini kerap kali justru lebih akurat dibanding literatur sekunder lain yang digunakan jika digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat pada masa itu (Ricklefs, 2002). Pada akhirnya, babad menjadi salah satu sumber yang tidak dapat ditinggalkan ketika sejarawan berusaha untuk menguak realitas dan mentalitas zaman itu. Hal ini seperti apa yang ditulis Bambang Purwanto dalam Gagalnya Historiografi Indonesia sentris.

“Naskah yang dianggap pusaka itu juga menunjukkan cara di masa lalu orang Jawa mengkonseptualisasikan pemikiran mereka dan membangun sebuah teknologi sosio-kultural melalui karya sastra untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap sesuatu dan cara mereka untuk menyelesaikan sesuatu....” (Said, 2010).

Penulisan sejarah berkembang mengikuti masanya. Pada masa kolonial, historiografi yang berhasil dihasilkan kebanyakan mempunyai sisi-sisi orientalisme, bagaimana cara pandang barat sangat kental dalam memahami realitas yang terjadi di Asia, dalam hal ini contohnya Indonesia. Dalam cara pandang ini, penulis-penulis barat berusaha memahami kebudayaan timur dengan menggunakan nilai-nilai yang ada di barat. Konsekuensi logisnya, Timur sebagai inferior dan barat sebagai superior (Said, 2010). Mary Catherine Quilty dalam *Textual Empires: A Reading of Early British Histories of Southeast Asia* khususnya dalam chapter I, *Natural Histories: The Way of Knowing* sangat gamblang mengungkap bagaimana penulis-penulis masa lalu seperti Marsden, Symes, Raffles, Crawfurd dan Anderson menulis sebagai bagian dari proyek pemerintah (Quilty, 1998). Tetapi, walaupun orientalisme sering dihujat, setidaknya apresiasi juga perlu diberikan kepada penulis-penulis masa lalu ini, terlepas dari cara pandang orientalisme yang mereka gunakan dalam menggambarkan asia, setidaknya mereka telah melampaui apa yang sedang diperdebatkan sejarawan masa kini. Barangkali

memang pada saat mereka menulis, mereka tidak hendak menulis sejarah, tetapi tema yang mereka tulis dapat menginspirasi sejarawan masa kini, bahwa sejarah tidak hanya meliputi narasi-narasi besar mengenai kekuasaan.

Pada masa ini, sumber yang digunakan kebanyakan adalah berupa arsip-arsip dari kolonial. sehingga tidak mengherankan bahwa cara pandang yang digunakan pada saat itu menggunakan cara pandang kolonial. Karena pada saat itu, penulisan sejarah berujung pada pemilihan tema-tema besar yang bersinggungan dengan kekuasaan sehingga kerap kali, sumber yang dikeluarkan pemerintah untuk menulis sejarah adalah yang ikut melanggengkan kekuasaan pemerintah. Sedangkan sumber-sumber yang berpotensi akan menjatuhkan nama baik pemerintahan, disengaja untuk dijaga.

Kritik tentang adanya historiografi yang eropa sentris pada akhirnya memunculkan golongan Indonesiasentris yang menulis sejarah bangsanya sendiri dengan menggunakan cara pandang bangsa mereka sendiri. Tetapi menurut Bambang Purwanto, Indonesiasentris yang muncul pada saat itu tidak lain hanya menciptakan sebuah tandingan dari historiografi kolonial. selain itu, masih banyak ruang kosong yang belum dapat dipenuhi oleh Indonesiasentris pada saat itu, misalnya hilangnya wacana perempuan dan anak-anak. Padahal perempuan dan anak-anak adalah bagian dari realitas bangsa ini. Kebanyakan dalam menulis sejarah menggunakan cara pandang dan cara berpikir laki-laki, sehingga taktis wacana tentang perempuan nyaris tidak ada. Mana mungkin ada Negara tanpa perempuan? Jadi Indonesiasentris pada masa itu dinilai belum merepresentasikan kesemua jejak manusia bangsa ini. Pendeknya, Historiografi Indonesiasentris pada masa itu belum cukup memuaskan dahaga para penikmat sejarah bangsa ini (Purwanto, 2006). Lagi-lagi permasalahan yang dihadapi sangat klasik, sejarah hanya dilihat dari satu sisi saja. Sejarah belum memberikan tempat pada wacana ataupun penulisan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Tetapi, Indonesiasentris pada masa itu tidak bisa disalahkan karena di sebuah negeri yang merdeka belum terlalu lama, persatuan dan kesatuan memang sangat diperlukan sehingga tidak mengherankan jika pada masa itu, historiografi Indonesiasentris disajikan dengan terkesan terlalu berlebihan dalam menitipkan nafas nasionalisme dalam setiap tulisannya.

Historiografi Masa Kini: Menulis Kesehari-Harian

Walaupun penuh dengan kritik, tetapi setiap generasi mempunyai caranya tersendiri untuk berkisah tentang sejarahnya. Jika di masa lalu, sumber-sumber yang tersedia biasanya dikuasai oleh rezim yang berkuasa, kini sejarawan bisa sedikit bernafas lega karena, dewasa ini, sumber-sumber yang digunakan sangat kaya sekali. Sejarawan mulai diperbolehkan menggunakan foto, sumber-sumber audio-visual, novel dan beberapa sumber lain yang tidak dikuasai pemerintah. Sehingga pada masa kini, orang sudah lebih mudah menulis sejarah tanpa takut bahwa tulisannya akan berbenturan dengan kepentingan pemerintah (Nordholt et al., 2008).

Keinginan sejarawan untuk menguak realitas pada masa itu memungkinkan penggunaan sumber-sumber lain yang tidak dikuasai pemerintah. Justru realitas masyarakat awam hanya dapat terbaca dari sumber-sumber yang tidak dikuasai pemerintah, dari sumber-sumber yang membuktikan keberadaan dirinya. Sumber-sumber baru mesti di temukan. Walaupun tidak berhubungan dengan hal-hal tradisional. Penulisan sejarah kini lebih menarik karena memberi tempat pada masyarakat awam untuk mempunyai sejarahnya sendiri.

Tulisan orang-orang besar sepertinya sudah penuh memenuhi lembar sejarah. Tetapi sebenarnya setiap orang mempunyai masalah. Dan ketika masa lalu ingin dihadirkan di masa kini, sepertinya masih ada ruang kosong yang ditinggalkan para sejarawan terdahulu. Yaitu wacana untuk menulis tentang orang-orang biasa dan kesehari-harian. Disadari, pada awalnya, untuk menulis orang-orang biasa dan kesehari-harian sejarawan kerap kerepotan karena kehidupan orang-orang biasa jarang ditemukan dalam arsip-arsip pemerintah. Tetapi sebenarnya, kehidupan orang-orang biasa dapat ditemukan di dalam lembar karya sastra yang juga merupakan garapan orang-orang biasa itu sendiri.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip Bambang Purwanto, Sastra memang bukanlah sejarah, namun tidak salahnya sejarawan mulai berpikir bahwa dalam karya sastra menyimpan serpihan realitas masa lalu. Karya sastra merupakan refleksi sosial dari kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber bersama sumber inkonvensional lainnya untuk menulis sejarah masyarakat, sejarah orang kebanyakan, atau sejarah sosial dari kehidupan sehari-hari (Goenawan, 2012). Misalnya dalam kehidupan sehari-hari dapat diteliti dari puisi-puisi yang tercipta dari tangan Goenawan Moehammad.

Salah satu puisi dari Goenawan Moehammad yang berjudul *Aktor*, menarik untuk diteliti.

Aktor

– untuk Moh. Sunjaya

Aktor terakhir menutup pintu.

“Caesar, aku pulang.”

*Dan ruang-ribs kosong. Cermin jadi dingin
seperti wajah tua yang ditinggalkan.*

*Siapapun pulang. Meski pada jas dengan punggung yang berlobang ia masih rasakan ujung pisau itu
menikam dan akordeon bernyanyi pada saat kematian.*

“Teater,” sutradara selalu bergumam, “hanya kehidupan dua malam.”

“Tapi tetap kehidupan,” ia ingin menjawab.

Ia selalu merasa bisa menjawab.

*Ia menyukai suaranya sendiri
dan beberapa kata-kata.*

*Tapi pada tiap reruntuhan panggung
Ia lupa kata-kata.*

*Pada tiap reruntuhan panggung
Ia hanya ingin tiga detik — tiga detik yang yakin:
dalam lorong Kapai-Kapai, Abu tak berhenti
hanya karena cahaya tak ada lagi.*

Ia tak menyukai melankoli

(Goenawan Mohamad, 2012)

Dalam puisi tersebut, Goenawan Mohammad berusaha memberikan gambaran tentang kehidupan seorang seniman yang bergelut dalam dunia teater, Muhammad Sunjaya. tetapi, barangkali puisi Goenawan Mohamad tidak hanya membicarakan tentang Muhammad

Sunjaya, tetapi dari puisi Goenawan Mohammad sepertinya ingin membicarakan tentang kehidupan seniman teater. Antara kehidupannya panggung dan kehidupan nyata, bagaimana seniman teater tetap mencintai panggungnya. Dari puisi ini barangkali bisa digunakan sejarawan untuk memahami mentalitas kehidupan para seniman. Tentu saja, puisi yang berjudul “actor” ini hanyalah salah satu contoh dari beberapa tulisan Goenawan Mohammad yang bisa digunakan sebagai sumber penulisan. Selain puisi, novel juga bisa digunakan sebagai salah satu bahan untuk menguak mentalitas masa lalu. Misalnya saja, novel *Para Priyayi*-nya Umar Khayam.

Sejarah Indonesia dalam Cara Pandang Denys Lombard

Denys Lombard dengan bukunya *Nusa Jawa : silang Budaya* berhasil mengajarkan sejarah bukan sebagai rentetan peristiwa melainkan sebagai metode. Ia berusaha mendorong para mahasiswanya untuk mengadopsi sudut-pandang historis. Dimensi sejarah inilah yang menjadi unsur penyatu dari berbagai ragam subyek yang ditekuninya sendiri, meskipun perhatiannya khusus ditujukan kepada dunia Cina dan Melayu Indonesia dengan berbagai aspek kehidupan dan perkembangannya. Karena itu, ia pun berusaha menguasai bahasa Cina dan bahasa melayu Indonesia. Selain itu, ia juga berusaha mempelajari bahasa Khmer dan bahasa Thai. Ia berpendapat bahwa pandangan luar mutlak diperlukan dalam ilmu. Hal ini digunakan sebagai pembanding. Jadi, hadirnya Denys Lombard dalam historiografi Indonesia seperti memberikan angin segar. Tulisannya tidak boleh hanya dikategorikan sebagai bagian dari orientalisme, namun tulisannya berguna untuk digunakan sebagai pembanding. Lagipula, dalam kata pengantar *Nusa Jawa: silang Budaya*, buku itu terutama ditujukan kepada pembaca Perancis, dan umumnya kepada pembaca Eropa (Swantoro, 2002). Mengenai Perancis, wacana sejarah yang berkembang adalah wacana tentang hal-hal kecil, maka tak heran dalam tulisannya, Lombard sangat detail dalam narasinya, ia tidak jarang bergelut dengan hal-hal yang kecil.

Memperlakukan Hal Remeh Temeh seperti Mrazek.

Rudolf Mrazek dalam *Engineers of Happy Land*, perkembangan teknologi dan nasionalisme di sebuah koloni member cara lain untuk mempelajari budaya, identitas dan bangsa pada abad-20. Teknologi dalam judul itu merujuk pada sebuah metode lebih daripada sebuah pokok bahasan. Mrazek memilih teknologi untuk menyoroti budaya, identitas, dan bangsa di akhir jajahan. Hal ini dikarenakan menurutnya, orang-orang di Hindia Belanda baik orang-orang Belanda maupun Indonesia canggung dengan teknologi-teknologi baru.

“...Ketika menjumpai teknologi “yang tidak seperti biasanya,” orang-orang di Hindia Belanda seringkali bergerak, berbicara, dan menulis dengan cara menerobos—atau sekurang-kurangnya menggores—permukaan perilaku dan bahasa mereka yang dari segi-segi lain halus. Sementara orang-orang menangani, atau ditangani oleh teknologi-teknologi baru, waktu, ruang, budaya dan identitas dan bangsa mereka akhirnya menjadi serba salah. Saat ini memberi kita peluang untuk mengenali budaya itu secara berbeda, lebih terbuka, dan moga-moga, lebih mendalam (Mrazek, 2006).

Buku ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing membahas jenis teknologi yang berbeda. Bab pengantar meninjau makna zaman penjajahan dalam hal konseptualisasi bergerak misalnya mobil, roda-roda kereta api, bab kedua mempelajari teknologi arsitektur perencanaan kota, makna tinggal, berteduh dan bersembunyi. Bab ketiga membahas alat-alat

optic dan kaca, tentang mengamati melihat dan berpose. Dalam bab lima, berpaling ke arah telepon, radio, dan teknologi-teknologi komunikasi lain, dan pada budaya mendengar, membuat suara dan berdiam diri. Pada epilog, Mrazek mengeksplisitkan gagasan kelangsungan yang meresapi seluruh buku, makna mendesak budaya kolonial-akhir yang terus tumbuh ke dalam periode pasca penjajahan dan zaman sekarang. Nasionalisme adalah sepatih kata yang tidak sering muncul dalam buku ini, tetapi mengungkapkan arus bawah buku tersebut (Mrazek, 2006).

Wanita dan Pramoedya Ananta Toer

Sudah disinggung di atas bahwa dalam historiografi Indonesiasentris, masih banyak ruang-ruang kosong yang ditinggalkan sejarawan (Kurniawati, 2015). Salah satunya adalah masalah hilangnya wacana wanita dalam sejarah Indonesia. Pramoedya adalah salah satu penulis yang bisa mengisi sedikit ruang kosong yang ditinggalkan sejarawan. Hilmar Farid dalam Perspektif baru Penulisan sejarah Indonesia telah mengurai dengan rinci mengapa pada masa orde baru karya-karya Pramoedya tidak dibicarakan dalam sejarah. Tetapi, ketika orde baru tumbang, karya dari Pramoedya menjadi salah satu karya yang fenomenal, karena kecerdikannya dalam menulis, melakukan penelitian, serta memainkan emosi pembacanya.

Dalam *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, Catatan Pulau Buru*, misalnya, Pramoedya Ananta Toer berani mengupas isu adanya perempuan yang dijadikan budak seks bala tentara Jepang pada perang dunia II. Diperkirakan, 200.000 perempuan dari Negara-negara di Asia yang pernah diduduki Jepang, seperti Korea selatan, Taiwan, Indonesia, Filipina, dan Burma termasuk perempuan Jepang sendiri telah dijadikan budak seks. Tulisan tersebut dihimpun dari keterangan teman-teman sepembuangan Pramoedya di pulau buru. Tidak hanya itu saja tetapi catatan tersebut juga didasarkan pada hasil pelacakan mereka terhadap budak seks yang ditinggalkan begitu saja di Pulau Buru, setelah Jepang menyerah tahun 1945 (Toer, 2001). Jika membaca *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, Catatan Pulau Buru* terlihat sekali bagaimana perempuan sebenarnya mempunyai sisi kehidupan yang bisa ditampilkan dalam sejarah Indonesia. Sejarah kelam masa lalu perempuan Indonesia, bahkan di Negara lain layak mendapatkan tempat tersendiri, karena itu adalah realitas masa lalu yang tidak bisa diingkari.

Selain dalam *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, Catatan Pulau Buru* perhatian Pram terhadap sejarah perempuan Indonesia juga dituangkan dalam *Panggil Aku Kartini Saja*. Dalam tulisan biografi tersebut Pramoedya Ananta Toer berusaha menghadirkan Kartini bukan dari sudut pandang domestic rumah yang biasanya, seperti dia hanyalah gadis pingitan lalu dinikahkan secara paksa. Lebih dari itu, Kartini adalah salah satu wanita yang berusaha untuk membuat perubahan. Kartini adalah pendobrak tradisi. Pramoedya berusaha menunjukkan bagaimana perlawanan Kartini. Menurut Pramoedya kartini tidak punya massa ataupun uang. Satu-satunya kekuatan Kartini untuk melawan adalah dengan melalui tulisan. Pramoedya berusaha menunjukkan bahwa sastra menjadi kekuatan bagi mereka tidak mempunyai kekuasaan ataupun kebebasan untuk melawan (Toer, 2003). Dalam tulisan mengenai biografi, lagi-lagi Pramoedya Ananta Toer berhasil mengisi ruang kosong yang ditinggalkan sejarawan pada masanya. Pramoedya berhasil mengangkat wacana tentang perempuan dalam sejarah Indonesia.

Kertas, Pena, dan Koran

Saat hendak menulis tentang kesehari-harian sejarawan kerap kali dipusingkan dengan sumber-sumber yang hendak dijadikan pedoman penulisan. Karena dalam arsip-arsip Negara, kehidupan orang biasa jarang dituliskan. Sejarawan banyak menggunakan foto ataupun arsip audio-visual untuk menemukan keseharian masalah mereka. Semakin maju periodisasi yang hendak ditulis sejarawan, sepertinya semakin mudah sejarawan menemukan cerita keseharian masyarakat awam, yaitu semenjak munculnya surat kabar. Karena dalam lembaran surat kabar biasanya memuat kisah hidup keseharian orang-orang biasa walaupun narasi itu tidak berada dalam headline ataupun tajuk rencana. Terlebih, tulisan-tulisan dalam surat kabar tidak dikarang begitu saja. Tulisan dalam surat kabar biasanya disertai dengan liputan penelitian kecil wartawan di lapangan. Selain itu, terkadang, dalam surat kabar memberikan ruang bagi tulisan masyarakat awam. Walaupun ruang yang diberikan kepada masyarakat ini adalah semacam opini, tetapi dari sini sejarawan bisa menganalisis pemikiran masyarakat awam yang mungkin tidak pernah diberikan tempat dalam sejarah.

SIMPULAN

Suka atau tidak suka, setiap generasi akan menulis sejarahnya sendiri. Dan setiap masa yang tidak bisa ditentukan, setiap historiografi memiliki genrenya tersendiri. Genre penulisan sejarah yang mulai mengarah pada penulisan everyday life membuat sejarawan harus menemukan sumber-sumber baru yang bisa digunakan ketika akan menulis sejarah kehidupan sehari-hari. Penggunaan karya sastra seperti novel, puisi, foto, sumber audio visual bisa menjadi sumber alternatif. Dan jangan dilupakan juga, dalam lembar-lembar surat kabar biasanya terdapat rekam jejak orang-orang biasa.

Di setiap tulisannya, sejarawan kerap berupaya untuk memberikan gambaran mengenai realitas masa lalu kepada penikmat tulisannya. Akan tetapi, adanya jarak antara masa lalu yang hendak ditulis dengan masa saat sejarawan mulai membingkai ceritanya kerap menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan realitas sebenar-benarnya yang terjadi pada masa itu. Belum lagi, sumber-sumber yang digunakan kerap sekali dapat menggiring opini sejarawan dalam memahami realitas masa lalu. Tetapi yang perlu dicermati, kekuasaan rezim yang turut campur dalam penulisan sejarah juga merupakan realitas sebenarnya dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, berbagai metodologi ditawarkan agar kebenaran akan masa lampau tidak terkaburkan dengan persoalan-persoalan yang tidak kunjung reda dalam historiografi. Sejarawan Perlu menguji beberapa metodologi yang digunakan dalam penulisan sejarah agar dapat menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran dalam penulisan sejarah di Indonesia. Karena menulis sejarah bukanlah sekedar menulis narasi tanpa arti. Menulis sejarah sebenarnya adalah adanya keinginan untuk menghadirkan realitas masa lalu di masa kini. Dan tentu saja, tugas sejarawan masa kini adalah mengembalikan sejarah kepada mereka yang memiliki masa lampau.

REFERENSI

- Berg, C. C. (1995). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goenawan, M. (2012). *Aktor*. <http://goenawanmohamad.com/category/puisi/>.
- Kurniawati. (2015). Mencari Makna Dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Ombak.
- Quilty, M. (1998). *Textual Empires : A Reading of Early British Histories of Southeast Asia*. Monash Institute.

- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.
- Swantoro, P. (2002). *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. In *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. KGB.
- Tanjung, Y. (2020). Aktualisasi Materi Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Di Lingkungan Sekitar Siswa. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.5 No.1 Januari 2020, 5(1), 13–22.
- Toer, P. A. (2001). *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toer, P. A. (2003). *Panggil Aku Kartini Saja*. Lentera Dipantara.